BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Leverage

Pengertian Leverage menurut **Sjahrial (2007)** mengemukakan bahwa leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. **Menurut Riyanto (2001)**, Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan akitva atau dana, dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa leverage merupakan penggunaan dari sejumlah asset atau dana oleh suatu perusahaan dimana dalam penggunaan asset tersebut perusahaan harus mengeluarkan beban biaya tetap, dan penggunaan dari asset tersebut ditujukan agar dapat meningkatkan keuntungan potensial dari pemegang saham.

2.1.1.1 Rasio Leverage

Menurut **Agnes Sawir (2000:13)** menjelaskan rasio leverage adalah mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas

berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut **Brigham dan Houston (2010:140)** rasio leverage merupakan "rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*)."

Menurut **Horne dan Wachoviz (1998:425)** mendefinisikan *"leverage The use of fixed costs in an attempt to increase (or lever up) profitability". Leverage* merupakan penggunaan biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan dari suatu perusahaan. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio *leverage* atau rasio utang adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek.

2.1.1.1.1 Debt *to Equity Ratio* (DER)

Menurut Syamsuddin (2009), *DER* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. **Menurut van horne dan wochowicz** dalam buku "*the book value of a company's common stock (at par)* tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equty ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko **(www.e-samuel.com, 2004)**.

Menurut Brigham dan Houston (2006), sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang, memiliki tiga implikasi penting :

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka dengan perusahaan yang sekaligus membatasi investasinya yang telah diberikan oleh pihak perusahaan yang akan mereka berikan.
2. Kreditur akan melihat apada ekuitas atau dana yang diperoleh sendiri sebagai suatu batasankeamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka akan semakin kecil risiko yang akan dihadapi oleh kreditur.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar.

Dalam kondisi perekonomian yang normal, perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi, namun dimasa resesi, dimana penjualan merosot tajam, laba yang dihasilkan tidak cukup untuk menutup bungan pinjaman, dan kas akan menyusut dan kemungkinan perusahaan perlu mendapatkan tambahan dana.

Menurut **Sartono (2001:257)** menyatakan bahwa rasio ini dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Dengan kata lain penggunaan rasio ini ditujukan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset da sumber dayanya, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan maupun pemegang saham.

Menurut **Syafri (2008:303)** semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal

lebih besar dari jumlah hutang atau minimal saja. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Deb\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{Modal\ Sendiri} \text{ x } 100\%$$

2.1.2 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menurut **Fahmi, Irham (2012)** menyatakan bahwa :

”Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut *dengan short term equity*”

Sedangkan menurut **Sofyan Sayarif (2013:301)** menyatakan bahwa :

Likuiditas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dimana rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Menurut **Bambang Riyanto (2008:25)** Likuiditas adalah berhubungan dengan kemampuan suatu perusahan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Sedangkan menurut Munawir (2007:31) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

2.1.2.1 *Current Ratio*

Menurut **Sofyan Syafri (2013:301)** menyatakan *current ratio* adalah : Rasio ini menunjukan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *CR* suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil **(Ang, 1997)**.

Menurut **Anwar (2011)** menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima perusahaan.

Menurut **Irham Fahmi (2012)**, pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar. Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaaan untuk untuk menutupi kewajiban lancar dengan aktiva lancar perusahaan **(Horne dan Wachowitz, 2009:136)**. Formulasi *current ratio* sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}\ x\ 100\%$$

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Pendapat **Suad Husnan** (1997:330) menyatakan profitabilitas sebagai berikut:

Profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka hal ini akan menunjukkan daya tarik bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Jika permintaan saham meningkat maka harga saham akan cenderung meningkat. Hal ini akan berakibat pada naiknya *return saham.*

Menurut Brigham dan Houston (2006:107) ”Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”. **Menurut Riyanto (2001:35)** Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan menurut **Moeljadi (2006)**, profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah besar keputusan-keputusan dan kebijakan manajemen. Rasio ini memberikan jawaban ahkir tentang efektif tidaknya manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, aktiva dan hubungan terhadap operasi perusahaan.

Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat penggembalian yang tinggi atas investasi cenderung akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Dimana dengan tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar dari kebutuhan pendanaan yang dihasilkan secara internal. Rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat keuntungan yang dihasilkan dalam kaitannya dengan tingkat investasi.

Kasmir (2008) menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Dari pengertian – pengertian diatas maka didapat kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba perusahaan dengan aktiva atau modal perusahaan untuk membantu perusahaan dalam membuat suatu kebijakan dan mengambil keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

2.1.3.1 Return on Asset (ROA)

Rasio profitabilitas (*ROA*) menurut **Sofyan Syarif (2013:305)** menyatakan bahwa:

"Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba".

Menurut S. Munawir (2002:152) menyatakan bahwa :

"Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba".

ROA atau *ROI* merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia **(Horne dan Wachowicz, 2009:226).**

Menurut **Irham Fahmi (2012:82)**, melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan investasi tersebut sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan ataupun ditempatkan. Menurut **Mahmud Hanafi (2012:42)**, *Return on Asset* (*ROA*) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *ROA* sering disebut *ROI* (*Return on Investment).* Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik. Formulasi *Return on Asset* atau *Return on Investment* sebagai berikut:

$$\text{ROA atau ROI} = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Total\ Asset}\ x\ 100\%$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Keksimpulan	persamaan	perbedaan
Ni Kadek Venimas Citra Dewi (2013)	Pengaruh *LDR*, *LAR*, *DER*, dan CR terhadap *ROA* pada perusahaan perbankan yang terdaptar di Bursa Efek Indonesia	Ada pengaruh simultan dari *LDR*, *LAR*, *DER*, dan *CR* terhadap *ROA*. Secara parsial LDR berpengaruh positif terhadap *ROA*, *LAR* berpengaruh positif terhadap *ROA*, pengaruh	Meneliti variabel debt to equity ratio, current ratio dan *ROA*	peneliti menggunakan variabel *LDR*, *LAR*, *DER* dan *CR* terhadap *ROA*

	2011-2013	negatif *DER* terhadap *ROA*, pengaruh negatif *CR* tehadap *ROA*.		
Andri yanto (2013)	Pengaruh *Current Ratio* (*CR), Debt to Equity Ratio (DER),* DAN *Net Profut Margin (NPM)* Terhadap *Return on Asset (ROA)* Pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012	*debt to equity ratio* dan *Cuurent Ratio* secara parsial tidak berpengaruh sedangkan NPM memiliki pengaruh signifikan dan secara simultan *debt to equity ratio, Current Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *ROA*	Meneliti debt to equity Ratio, *Current Ratio* dan *ROA*	Peneliti menggunakan menambah variabel bebas dengan *Net Profit Margin*
Andreani Caroline Barus (2013)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufakur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial DER dan CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan CR, TATO, DER, DR, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Meneliti debt to equity Ratio, *Current Ratio* dan *ROA*	Peneliti menngunakan variabel *CR, DER,* Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap *ROA* dan juga melakukan penelitian pada semua perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI
Hantono (2015)	Pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdapat di bursa efek Indonesia Periode 2009-2013	Current ratio dan debt to equity ratio sama- sama mempunyai pengaruh terhadap return on equity	Meneliti variabel current ratio dan debt to equity ratio	Peneliti menggunakan return on equity sebagai variabel y
F. Samiloglu dan K. Demirgunes (2008)	pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan di Turki	ACRP dan INVP berpengaruh negatif terhadap *ROA*. Sedangkan *growth* memiliki pengaruh positif terhadap *ROA*. Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap	Meneliti variabel *ROA*	Peneliti melakukan penelitian di negara Turki

		ROA. *size* dan fix tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*		
T**Mehmet SEN dan Eda Oruc (2009)**	Efisiensi modal kerja terhadap *Return on Total Asset* di Ise".	*Current ratio* berpengaruh negatif terhadap RTA, serta *Account Payable* dan *Inventory Period* berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap RA	Meneliti Variabel Return on Asset	Penelitian dilakukan di Negara Turki dan menngunakan Efisiensi modal kerja sebagai variabel x

Berdasarkan penelitian terdahulu maka perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Ni Kadek Venimas Citra Dewi (2013), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Ni Kadek Venimas Citra Dewi (2013) tidak menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *ROA*, namun mempunyai kesamaan pada penggunaan variabel *Debt to Equity Ratio, Current Ratio* dan *ROA*. Dimana Ada pengaruh simultan *antara DER, dan CR* terhadap *ROA.*
2. Andri yanto (2013), persamaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Julita (2013) menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *ROA*, namun mempunyai perbedaan pada penggunaan variabel *Net Profit Margin (NMP)*, dimana *debt to equity ratio* dan *Cuurent Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan secara simultan *debt to equity ratio, debt to asset ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *ROA*.
3. Andreani Caroline Barus (2013), persamaannya adalah pada variabel

independennya dimana pada penelitian Andreani Caroline Barus (2013) menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *ROA*, namun mempunyai perbedaan pada penggunaan Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan, dimana *debt to equity ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

4. Hantono (2015), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Hantono (2015) tidak menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *ROA*, namu*n* mempunyai kesamaan pada penggunaan variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio*.
5. Mehmet SEN dan Eda Oruc (2009), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Mehmet SEN dan Eda Oruc (2009) tidak menguji pengaruh *DER, TATO, Sales dan Size* terhadap *ROA*, namun mempunyai kesamaan pada penggunaan variabel yang memiliki pengaruh positif antara variabel *Current Ratio* terhadap *ROA*.
6. F. Samiloglu dan K. Demirgunes (2008), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian F. Samiloglu dan K. Demirgunes (2008) tidak menguji pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *ROA*, namun mempunyai kesamaan pada penggunaan variabel *Size* dan *Sales*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya keberhasilan suatu perusahaan ditandai oleh kemampuan manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan aktivitas perusahaan, baik

dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ukuran yang biasa dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen ditujukan oleh kemampuan untuk memperoleh keuntungan (profitabilitas), baik untuk periode yang sedang berjalan maupun dalam jangka panjang. Salah satu faktor yang menunjang diperolehnya keuntungan antara lain adalah *financial leaverege* dan *liabilities*.

Current ratio menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya.

Debt to Equity Ratio menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya dan apabila semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas. Menunjukan perbandingan seberapa besar hutang-hutang dan ekuitas juga kemampuan dalam perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiab dengan menggunakan modal sendiri. Jadi *debt to equity ratio* mengukur kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Kemudian profitabilitas adalah suatu rasio untuk mengkur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator *ROA* yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan oleh perusahaan.

Menentukan *ROA* dengan perbandinagan antara laba setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Jadi jika perusahaan mempunyai tingkat *ROA* yang tinggi maka perusahaan tersebut akan berpeluang dalam meningkatkan pertumbuhan. Sebalik nya jika total aktiva perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

2.2.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap ROA

Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt equity ratio* (*DER*) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Ang (1997) menyatakan bahwa semakin tinggi *DER* akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset)* yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital)* akan semakin besar sehingga *return on asset* (*ROA*) akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham, 1983). *DER* mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* dengan *total Shareholder's equity*. *Total debt* merupakan *total liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan total shareholder's equity merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur), (Robert Ang, 1997).

Pada tahun 1984 Myres dan Majluf mengemukakan mengenai teori *Pecking Order Theory*, menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan-

urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Perusahaan-perusahaan yang profitable umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Perusahaan-perusahaan yang kurang profitable cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal yang disukai (Weston dan Copeland, 1997).

Menurut Sartono (2001:257) menyatakan bahwa rasio ini dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Dengan kata lain penggunaan rasio ini ditujukan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset da sumber dayanya, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan maupun pemegang saham.

2.2.2 Pengaruh *Current Ratio* terhdap *ROA*

Current ratio merupakan salah satu likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *CR* suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil (Ang, 1997). Rasio ini mekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowics, 2009:210). Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar.

Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. menurut Van Horne, dan Wachowicz (2009:323) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Anwar (2011) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima perusahaan.

2.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (*DER*) dan *Current Ratio* (*CR*) secara simultan terhadap *Return On Asset* (*ROA*)

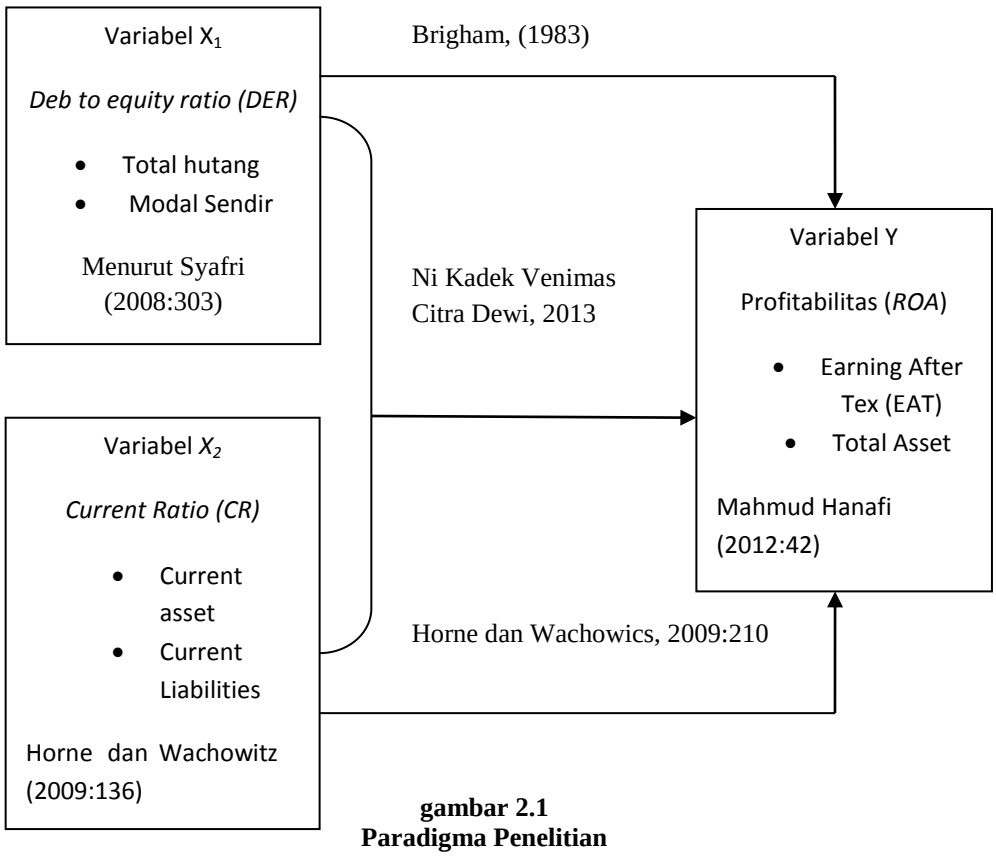
Nilai *CR* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur *(idle cash)* sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya *ROA* juga semakin kecil. Dengan demikian diduga semakin besar nilai *CR* maka semakin kecil *ROA* (Ang, 1997).

Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga *return on asset* (*ROA*) akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham, 1983). Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini sangat memungkinkan meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar.

Penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan dilakukan dengan *Return On Asset* (*ROA*) yaitu untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *ROA* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap *total asset.* Semakin besar *ROA* akan menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian *(Return)* semakin besar. Apabila *ROA* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

ROA adalah untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total *asset* (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai *asset* tersebut. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Perusahaan sehingga kemungkinan suatu Perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Ni Kadek Venimas Citra Dewi, 2013).

2.2.4 Paradigma Penelitian



gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis merupakan asumsi dasar yang dibuat secara bebas tapi logis, yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian (Arikunto,2002:64).

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dilakukan pembuktian dalam sebuah penelitian(Umi Narimawati,2011:7).

Dari uraian kerangka pemikiran diatas, penulis menyimpulkan hipotesis penelitian ini bahwa :

1: *Debt to Equity Ratio* berpengarug terhadap Profitabilitas (*ROA*)

2 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROA*)

3 : *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas ROA)